



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 5991-6001

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perubahan Makna Dan Fungsi Tradisi *Slup-Slupan* Di Desa Gemolong, Kabupaten Karanganyar

Aulya Khoirotu Rizki^{1✉}

Nama Program Studi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: khoiroturizqia@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Tradisi *slup-slupan* merupakan bentuk integrasi antara budaya Jawa dan Islam, yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur masyarakat ketika akan menempati rumah baru. Tradisi yang memiliki sakralitas dan makna yang tinggi ini, justru mengalami perubahan dalam bentuk makna dan fungsi. Modernisasi terutama perubahan masyarakat agrarian ke masyarakat industrial menyebabkan tradisi *slup-slupan* harus dapat beradaptasi dengan kondisi sosial budaya di desa Gemolong. Penelitian ini berfokus untuk melihat kondisi sosial budaya masyarakat Gemolong, ritual dalam tradisi *slup-slupan*, serta perubahan bentuk ritual yang terjadi dalam tradisi *slup-slupan* beserta analisis penyebab dari perubahan itu sendiri. Studi ini bersandar pada pengumpulan data dengan pendekatan etnografi melalui observasi, wawancara dan studi literatur dengan analisis deskriptif. Penelitian yang dilakukan di Gemolong Kabupaten Karanganyar ditemukan bahwa terdapat pergeseran bentuk ritual dalam tradisi *slup-slupan* dengan mengurangi nilai sakral ritual (*desakralisasi*) sebagai akibat dari adaptasi masyarakat dalam ritual *slup-slupan* dengan kondisi sosial budaya setempat.

Kata Kunci: *Desakralisasi, Modernisasi Ritual, Tradisi Slup-Slupan*

Abstract

The slup-slupan tradition is a form of integration between Javanese and Islamic culture, which is carried out as a form of gratitude for the people when they are about to move into a new house. This tradition, which has sacredness and high meaning, actually experiences a shift in the form of rituals. Modernization, especially the change from a farming society to an industrial society, means that the slup-slupan tradition must be able to adapt to the socio-cultural conditions in Gemolong village. This research focuses on looking at the socio-cultural conditions of the Gemolong people, rituals in the slup-slupan tradition, as well as changes in ritual forms that occur in the slup-slupan tradition along with an analysis of the causes of the change itself. This study relies on data collection using an ethnography approach through observation, interviews and literature studies with descriptive analysis. Research conducted in Gemolong, Karanganyar Regency, found that there was a shift in the form of rituals in the slup-slupan tradition by reducing the sacred value of the ritual (desacralization) as a result of the community's adaptation to the slup-slupan ritual with local socio-cultural conditions.

Keyword: *Desacralization, Ritual Modernization, Slup-Slupan Tradition*

PENDAHULUAN

Suku Jawa terkenal akan kekayaan tradisi kebudayaan yang mengandung banyak makna filosofis. Banyak dari tradisi tersebut mendapatkan pengaruh dari kepercayaan masyarakat Jawa pada saat itu. Akhirnya tradisi tersebut mengalami akulturasi, atau asimilasi dengan budaya yang lain. Salah satu hasil dari integrasi yang terjadi antara budaya Jawa dan kepercayaan pada saat itu adalah lahirnya ritual dan tradisi Islam Jawa. Sehingga tradisi Islam Jawa merupakan hasil integrasi antara budaya Jawa (*tsaqofah jawawiyah*) dan budaya Islam (*tsaqofah Islamiyyah*).

Tradisi Islam pada masyarakat Jawa mencakup segala aspek dari kelahiran hingga kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Islam Jawa. Salah satu tahap penting dalam kehidupan masyarakat suku Jawa adalah ketika membangun hingga akan menempati rumah baru. Ketika pemilik akan menempati rumah yang akan menjadi tempat tinggal tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Hal ini harus dilakukan dengan perhitungan dan tata cara khusus.

Pada setiap desa atau daerah biasanya tradisi tersebut memiliki perbedaan dalam ritual, atau biasa disebut dengan *Desa Mawa Cara*, yang artinya "beda desa beda cara". Salah satu desa yang masih melestarikan tradisi ini adalah Desa Gemolong di Kabupaten Karanganyar. Masyarakat Islam di Desa Gemolong menyebut ritual dan tradisi sebagai wujud syukur atas berdirinya rumah baru ini dengan *slup-slupan*. Tradisi *slup-slupan* di Desa Gemolong memiliki berbagai ritual mulai dari pemilihan waktu yang tepat, upacara mengelilingi rumah, hingga mengadakan dzikir tahlil (tahlilan).

Dewasa ini ritual dalam tradisi *slup-slupan* di Desa Gemolong mengalami pergeseran sejalan dengan modernisasi dan perubahan masyarakat petani ke Industrial. Perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi mendorong masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga adat dan ritual harus beradaptasi dengan kondisi tersebut. Perubahan dalam bentuk makna dan fungsi ini akhirnya mengurangi nilai-nilai sakral yang terkandung dalam ritual. Berdasarkan kajian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti perubahan yang terjadi dalam ritual pada tradisi *slup-slupan* di Desa Gemolong, Kabupaten Karanganyar beserta penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi Antropologi yang berfokus pada perubahan budaya. Agar menjadi tulisan analisis-deskriptif maka digunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam setting sosial dan budaya tertentu.

Pengambilan data dalam studi ini dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi literatur. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian tersebut, maka informan yang dipilih adalah: Tokoh adat masyarakat, Sesepuh (orang di hormati/ dituakan), dan masyarakat yang masih ataupun pernah melaksanakan ritual tradisi *slup-slupan*. Pada studi literatur penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu berupa buku, ensiklopedi, artikel, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan objek kajian. Setelah data didapatkan maka dilakukan analisis dengan metode deskriptif dan *verstehen*. Metode *verstehen* digunakan untuk memahami obyek menurut konsep pengertian yang dikembangkan oleh masyarakat, (subyek yang diteliti); "menurut cara pandang mereka". Sehingga dalam penelitian ini, metode *verstehen* digunakan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Desa Gemolong memahami tradisi *slup-slupan*, tanpa campur tangan atau terpengaruhi pemikiran peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya Desa Gemolong

Desa Gemolong secara administratif, masuk ke dalam kelurahan Krendowahono, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Desa tersebut terdiri atas 2 Rukun Tetangga, dengan pemetaan wilayah yakni 45% persawahan, 30% perumahan penduduk, dan 25% perkebunan tebu. Jumlah KK yang ada di Desa Gemolong adalah 97.

Latar sosial dan budaya dari masyarakat Desa Gemolong, tidak bisa dilepaskan dari adanya 2 wilayah, yakni keberadaan Punden di alas Krendowahono yang lekat akan Ritus, dan adanya alas Jogopaten sebagai wilayah perdikan yang dikuasai oleh Kiayi Abdul Jalal. Keterlibatan kedua wilayah tersebut dalam pembentukan karakteristik masyarakat di Desa Gemolong, bisa terjadi karena Desa Gemolong berada di perbatasan antara alas Krendowahono dan alas Jogopaten.

Pundhen yang berada di alas Krendowahono, sejak masa pemerintahan kraton Pengging, merupakan tempat yang dipilih untuk melaksanakan ritual Raja Wedha. Keberadaan ritual dan juga *Pundhen*, menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat sekitar alas Krendowahono termasuk Desa Gemolong pada zaman dulu menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Seiring berjalannya waktu, hadirnya Kiai Abdul Jalal di alas Jogopaten pada abad 18 M, membuat ajaran Islam mulai mempengaruhi masyarakat. Misalnya, tradisi *slup-slupan*, ritual mahesa lawung, mitoni dan beberapa tradisi lain yang telah ada sejak masa masyarakat masih menganut kepercayaan Animisme Dinamisme, sejak datangnya Islam diubah dengan menyisipkan ajaran-ajaran Islam. Kondisi demikian bisa terjadi karena Kiayi Abdul Jalil diberikan tanah perdikan oleh PB IV, sebagai hadiah sekaligus dijadikan sebagai wilayah pengembangan ajaran agama Islam.

Keberadaan Kiai Abdul Jalil sampai saat ini juga masih memiliki pengaruh yang kuat pada masyarakat di Desa Gemolong. Hadirnya Pondok Pesantren Abdul Jalal Kalioso, membuat masyarakat sering kali bersentuhan dengan ajaran-ajaran agama Islam. kondisi demikian bisa dilihat dari adanya beberapa warga di Desa Gemolong yang menjadi alumni di Pondok Pesantren Abdul Jalal Kalioso.

Berkembangnya zaman, disusul dengan munculnya Industri di sekitar Desa Gemolong, menyebabkan mulai berubah kondisi sosial budaya. Karakteristik masyarakat industri yang menekankan pada profesionalisme dan spesialisasi dalam suatu pekerjaan, mulai merubah konsep gotong royong yang ada di masyarakat. Mulai terdapat beberapa kegiatan, yang pada awalnya diartikan sebagai gotong royong, diubah menjadi sebuah pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu. Beberapa contohnya adalah *Tandur* dan pembangunan sebuah rumah.

Selain terjadinya perubahan pada tradisi gotong royong, perkembangan zaman juga mempengaruhi beberapa tradisi yang lain. Salah satu tradisi yang mengalami perubahan adalah *slup-slupan*. Perubahan tersebut dilakukan karena masyarakat mulai menganggap bahwa tradisi harus disesuaikan dengan kondisi masyarakat juga. Karena masyarakat juga memiliki keterbatasan dalam persoalan waktu, membuat beberapa betuk dari tradisi tersebut mengalami perubahan. Perubahan tersebut akan dijelaskan pada bagian

selanjutnya.

Ritual Tradisi *Slup-Slupan* di Desa Gemolong

Tradisi *slup-slupan* merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat, ketika akan melakukan perpindahan dari rumah yang lama menuju rumah yang baru. Tradisi tersebut, sejatinya merupakan ritual yang berasal dari masyarakat Jawa. Menurut Bapak Saronto, tradisi *slup-slupan* berasal dari kata yang bermakna menempati, memasuki, atau memulai pertama kali rumah yang akan dihuni. Tradisi ini dilakukan ketika rumah baru sudah dipasang genteng di atasnya. Datangnya Islam di Indonesia, ternyata memberi warna baru dalam pelaksanaan tradisi *slup-slupan*. Ajaran Islam yang memerintahkan manusia untuk menyembah Allah SWT, membuat pelaksanaan tradisi *slup-slupan*, juga dimasukkan unsur-unsur keislaman. Kondisi demikian dapat dilihat dari adanya pembacaan yasin dan adanya tahlilan.

Tujuan diadakannya tradisi *slup-slupan* adalah sebagai bentuk syukur atas hadirnya rumah yang baru, sekaligus sebagai upaya untuk memohon kepada Allah agar rumah tersebut, dapat memberikan keberkahan, mendatangkan rezeki, dan dijauhkan dari segala mara bahaya. Ritual dalam pelaksanaan tradisi *slup-slupan* berbeda-beda pada setiap Desa, namun secara garis besar pelaksanaan tradisi *slup-slupan* oleh masyarakat Islam Desa Gemolong sebagai berikut.

1) Penentuan waktu Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan tradisi *slup-slupan*, terlebih dahulu akan dipilih waktu terbaik dalam melaksanakan tradisi tersebut. Pemilihan waktu tersebut, sebagai bentuk ikhtiar agar acara yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik. Pada dasarnya, orang Jawa akan menghindari bulan Sura, sebagai waktu pelaksanaan acara. Hal tersebut terjadi karena bulan Sura dianggap sebagai bulan yang sakral. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal buruk yang tidak diinginkan, disarankan agar tradisi *slup-slupan* tidak dilaksanakan pada bulan Sura.

Pemilihan hari yang baik ini mencerminkan harapan masyarakat agar acara yang mereka adakan mendapat keberkahan. Tradisi *slup-slupan* tidak hanya mengajarkan rasa syukur atas nikmat berupa tempat tinggal dan keluarga, tetapi juga memohon keselamatan dan perlindungan dari segala bahaya.

2) Ritual mengelilingi rumah

Ritual yang pertama adalah ritual mengelilingi rumah. Acara ini merupakan acara ini yang dilaksanakan tepat setelah ibadah shalat Maghrib atau sekitar pukul 18.00. Menurut tata cara Jawa "*kan nek wis mlethek srengenge wis ambles, kui wis ganti dina*",

artinya setelah matahari terbenam, hari sudah berganti. Dalam pemahaman Jawa, terdapat konsep "pradaksina" yang melibatkan tiga unsur: air, tanah, dan udara, serta lima pasaran yaitu Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan tujuh hari yakni Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Bapak Sujadi menjelaskan bahwa *pradaksina* berarti berputar ke arah kanan atau searah jarum jam. Oleh karena itu, saat calon penghuni rumah baru melakukan pradaksina mengelilingi rumah, disarankan untuk diam dan tidak banyak berbicara. Akan lebih baik lagi jika ritual ini disertai dengan doa sesuai keyakinan masing-masing.

Sebelum mengelilingi rumah, lampu *teplok* terlebih dahulu ditempatkan di dalam rumah. Kemudian, pemilik rumah dan keluarganya, dipimpin oleh seorang ustaz atau pemuka agama setempat, akan berdoa di depan rumah baru mereka. Setelah doa selesai, jika rumah baru tersebut akan dihuni oleh pasangan suami istri, maka sang ibu membawa sapu lidi, sementara sang bapak membawa air dan lampu teplok. Ibu kemudian menyapu mengelilingi rumah, bersamaan dengan bapak yang menyiram air dari tujuh sumber menggunakan *kendhi*. Tindakan menyapu ini melambangkan pembersihan dari kotoran yang terlihat maupun yang tak kasat mata, mengusir entitas gaib yang mungkin ada di sekitar rumah. Hal ini dilakukan karena beberapa masyarakat Jawa terutama masyarakat Desa Gemolong juga masih mempercayai akan halnya makhluk halus atau makhluk astral yang ada di sekitar rumah. Sementara itu, penyiraman air dari tujuh sumber oleh sang bapak bertujuan agar kehidupan di rumah baru selalu diberkahi dengan kedamaian dan ketenteraman oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

3) Tahlilan

Setelah acara menyapu dan menyiramkan air tujuh rupa selesai, pemilik rumah akan mengadakan tahlilan. Dalam tahlilan ini, beberapa surat dari Al-Quran akan dibacakan, disertai dengan bacaan *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, dan *shalawat*. Setelah itu, dilakukan pembacaan doa untuk memohon keselamatan dan keberkahan. Acara kemudian ditutup dengan makan bersama di tempat tersebut. Dalam beberapa kasus, setelah tahlilan atau pengajian ini, dilanjutkan dengan acara *lek-lekan* atau begadang sampai pagi hari. *Lek-lekan* ini bertujuan untuk menjaga agar rumah baru selalu diberikan perlindungan dan keberkahan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam melaksanakan tradisi *slup-slupan*, akan memerlukan beberapa benda dan *umborampe* yang harus dipersiapkan. Kehadiran benda-benda sebagai simbol pada tiap daerah memiliki perbedaan tersendiri. Setiap benda yang digunakan dalam tradisi *slup-slupan*, memiliki fungsi sekaligus makna tersendiri. Oleh karena itu, beberapa benda dan

umborampe sebagai sebuah simbol dalam tradisi *slup-slupan* akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Sapu lidi

Sapu lidi dalam tradisi *slup-slupan* merupakan benda disimbolkan sebagai pembersih. Lebih lanjut lagi, hadirnya sapu lidi pada tradisi *slup-slupan*, dimaknai sebagai upaya pemilik rumah yang baru, untuk membersihkan rumah dari berbagai jenis kotoran yang berbentuk fisik, maupun non fisik.

2) Air tujuh sumber

Air tujuh sumber merupakan air dirisam di sekeliling rumah dalam tradisi *slup-slupan*. Biasanya air tujuh sumber dijadikan dalam 1 wadah kendi, dimana ketujuh air tersebut berasal dari berbagai tempat. Sumber-sumber air tersebut berasal dari tempat yang beragam, tergantung pada tiap-tiap personal yang mengadakan acara. Namun biasanya dari ketujuh sumber air tersebut, akan ada air yang berasal dari rumah pelaksana, dan juga air yang berasal dari Masjid. Makna dari adanya air tuju sumber, diharapkan agar rumah senantiasa mendapatkan keberkahan dan ketenangan, agar rumah tangga dapat berjalan dengan baik.

3) Lampu teplok

Lampu teplok merupakan salah satu komponen dalam pelaksanaan ritual. Jauh sebelum adanya listrik, lampu teplok menjadi sumber penerangan bagi masyarakat di malam hari. Dalam konteks tradisi *slup-slupan*, lampu teplok biasanya diletakkan di dalam rumah pada saat matahari sudah terbenam. Makna dari adanya lampu teplok adalah agar pemilik rumah senantiasa diberikan penerangan atau petunjuk oleh Allah SWT .

4) Bantal dan tikar

Bantal dan Tikar merupakan simbol pertanda bahwa pemilik rumah telah melaksanakan perpindahan. Lebih lanjut lagi, bantal dan tikar dimaknai sebagai tempat untuk tidur. Oleh karenanya, membawa bantal dan tikar, menjadi simbol bahwa rumah yang baru, akan ditempati sebagai tempat tidur yang baru.

5) Bumbu dapur

Bumbu dapur merupakan komponen penting yang selalu ada pada setiap *pawon*. Bumbu dapur hadir dalam tradisi *slup-slupan*, diharapkan agar dalam menjalankan kehidupan di rumah yang baru, dapat tercukupi kebutuhan *pawon*.

6) Beras

Beras merupakan makanan pokok yang dinikmati hampir seluruh wilayah di pulau Jawa. Dalam tradisi *slup-slupan*, beras sebagai salah satu makanan pokok, memiliki makna yakni sebagai simbol agar kehidupan rumah tangga terutama berkaitan dengan

makanan senantiasa dicukupkan oleh Allah SWT.

7) Bendera merah putih

Bendera merah putih merupakan simbol dari negara Indonesia. dalam acara *slup-slupan*, bendera merah putih biasanya diikatkan pada bambu, lalu di tancapkan di depan rumah. Kehadiran Bendera merah putih, memiliki makna historis dan mengandung nasionalisme.

Pergeseran Makna dan Fungsi Tradisi *slup-slupan* di Desa Gemolong

Perubahan dalam kebudayaan pada suatu masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Kebudayaan akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dimana cepat lambatnya suatu perubahan ditentukan oleh dinamika masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Oleh sebab itu, berubah adalah sifat utama dari sebuah kebudayaan untuk selalu menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan gagasan yang memiliki makna khusus dan berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Perubahan dalam tradisi bisa dalam bentuk ritual dengan menggantinya atau menghilangkan ritual atau gagasan lama. Bahkan, perubahan juga dapat berarti hilangnya tradisi itu sendiri dengan ditolaknya gagasan atau dilupakan oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini pula yang terjadi pada tradisi *slup-slupan* pada masyarakat Desa Gemolong, yang juga mengalami perubahan, terutama dalam makna dan fungsinya.

Memasuki abad ke 21 M, terjadi perubahan besar pada masyarakat di Desa Gemolong. Berkembangnya industri di sekitar wilayah Desa Gemolong, menyebabkan terjadinya transformasi dari masyarakat agrari menuju masyarakat Industri. Perubahan tersebut, ternyata tidak hanya merubah perekonomian semata. Lebih dari itu, masuknya industri di sekitar Desa Gemolong, ternyata mampu merubah pola pikir masyarakat. Sikap rasionalisme dalam masyarakat industri juga membentuk sikap dan pandang di lingkungan keluarga. Kebutuhan keluarga diusahakan oleh suami istri secara bersama. Oleh karena itu, dalam masyarakat industri, suami dan istri umumnya bekerja. Sehingga berbagai hal yang di anggap rumit dan menyita waktu, perlahan mulai dikurangi bahkan dihilangkan.

Tradisi *slup-slupan* yang semula berkembang di Desa Gemolong, pada periode ini, perlahan juga mulai mengalami perubahan. Banyak orang yang mulai mengubah atau menggantikan ritual tradisi lama, atau bahkan meninggalkannya. Penggunaan instrumen dalam pelaksanaan tradisi seperti sapu, lampu teplok, dan air tujuh sumber mulai dihilangkan dan diganti dengan perayaan yang lebih sederhana. Di era modern ini, tradisi *slup-slupan* hanya dilaksanakan dengan acara *tahlilan* serta dilanjutkan dengan pengajian,

yang diisi oleh ustaz setempat. Perubahan tersebut dapat terjadi, karena masyarakat mulai menganggap bahwa ritus-ritus sudah tidak relevan dengan zaman sekarang. Lebih lanjut lagi, beberapa orang bahkan hanya sekedar membagikan makanan, sebagai ungkapan syukur karena telah diberi rezeki berupa rumah yang baru. Bahkan pembagian makanan juga tidak lagi menggunakan *umborampe* yang memiliki fungsi dan makna yang mendalam. Makanan yang dibagikan bervariasi bisa nasi liwet dan ayam *ingkung*, atau kadang berupa sembako. Perbedaan ini tergantung kemampuan dan kemauan pemilik rumah.

Perubahan juga dipengaruhi oleh hadirnya sekolah Muhammadiyah di dusun Gemolong. Sekolah Muhammadiyah yang tidak mengajarkan soal ritus seperti *slup-slupan* dan lebih berfokus pada pengajaran sekolah agama pada umumnya seperti fiqih, hadist, tafsir, membuat *slup-slupan* makin kurang dikenal di masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi *slup-slupan* seperti pemilihan hari mulai tidak mengkhususkan dan larangan hari tertentu, karena masyarakat mulai menganggap bahwa, semua hari atau bulan adalah waktu yang baik. Penggunaan *umborampe* terutama air 7 sumur dan sapu lidi untuk membersihkan rumah dari gangguan roh atau makhluk halus juga mulai dihilangkan karena selain tidak relevan juga dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain karena pengaruh industri/modernisasi dan pemahaman agama, perubahan tradisi *slup-slupan* juga terjadi karena gagalnya regenerasi dalam upaya pelestarian tradisi. Hampir di seluruh wilayah, mengalami problematik yang sama, yakni generasi muda yang hidup di era sekarang, kurang terlibat dalam setiap tradisi yang ada, terutama tradisi *slup-slupan*. Gagalnya proses regenerasi, menurut penulis terjadi karena adanya perkembangan zaman yang begitu signifikan. Perkembangan zaman membuat adanya perbedaan pola pikir antara generasi muda dan generasi tua. Kondisi demikian menyebabkan kurangnya interaksi antara generasi muda dan generasi tua, sehingga upaya pelestarian tradisi, tidak dapat terlaksana dengan baik.

Maka secara garis besar pada taraf perubahan secara kuantitatif ritual tradisi *slup-slupan* di Desa Gemolong tidak mengalami perubahan pada jumlah penganut atau pendukungnya, masyarakat masih melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan secara kualitatif, tampak jelas terdapat perubahan pada ritual, gagasan, atau simbol dan nilai tertentu yang ditambahkan maupun dihilangkan. Hilangnya beberapa ritual dan menggantikannya dengan nilai atau gagasan pada akhirnya mengurangi bahkan menghilangkan kesakralan pada ritual dalam tradisi *slup-slupan* ini. Adanya pengurangan atau hilangnya nilai sakral (desakralisasi) ini merupakan akibat dari pergeseran cara berpikir tradisional ke modern. Dengan semakin modernnya pemikiran pada masyarakat di Desa Gemolong, artinya masyarakat tersebut semakin rasionalis.

SIMPULAN

Latar sosial budaya dan karakteristik masyarakat Desa Gemolong sangat dipengaruhi atas keberadaan Punden di alas Krendowahono yang lekat akan Ritus, dan adanya alas Jogopaten sebagai wilayah perdikan yang dikuasai oleh Kiayi Abdul Jalal. Akhirnya banyak tradisi atau ritual kepercayaan terdahulu, mengalami akulturasi dengan budaya Islam dan salah satunya pada tradisi sebelum menempati rumah baru, atau *slup-slupan*.

Secara garis besar ritual yang dilakukan dalam tradisi *slup-slupan* oleh masyarakat Desa Gemolong, akan dimulai dengan penentuan tanggal yang baik. Setelah menentukan tanggal, maka acara pertama adalah mengelilingi sembari menyapu rumah searah dengan jarum jam, yang diawali dengan doa. Selanjutnya, masyarakat melakukan zikir tahlil pada malam harinya, sebagai wujud syukur atas rezeki rumah baru yang diberikan oleh Allah SWT.

Seiring dengan perubahan sosial dan pola pikir yang terjadi pada masyarakat Desa Gemolong dari tradisional menuju modern (rasional), maka hal ini juga berpengaruh ke perubahan pada pelaksanaan tradisi dalam ritual *slup-slupan*. Beberapa hal yang dianggap rumit dan menyita waktu, perlahan mulai dikurangi bahkan dihilangkan. Sehingga, dalam pemilihan hari dan acara mengelilingi dan menyapu rumah dengan sapu lidi dan tujuh air, dan berbagai simbol lain yang dianggap rumit dan tidak relevan mulai dihilangkan.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada seluruh Masyarakat Desa Gemolong dan khususnya seluruh etnis Jawa agar tetap melaksanakan tradisi *slup-slupan* sebagai kearifan lokal dan warisan budaya dari para leluhur. Selanjutnya penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada generasi muda agar terus melestarikan ritual tanpa menghilangkan nilai sakral dalam ritual, khususnya pada tradisi *slup-slupan* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dwi Krisna. *Membangun Ketahanan Masyarakat Berbasis Kearifan dan Potensi Lokal*. Sukoharjo: LP2M UIN Raden Mas Said Surakarta, 2021.
- Amal, Darul Dkk. *Dampak Perkembangan Agloritma Industri Gondangrejo, Karanganyar terhadap Perubahan Spasial*. Solo: Universitas Sebelas Maret, 2018
- Asyri, Zul *Masyarakat Industri: Konsep dan Bentuk Pendidikan Keluarga Sejahtera*, Jurnal Al-Fikra, Vol: 02, Nomor, 01, 2003
- Azhar, David Khoiri. Skripsi: "*Santri Pasukan Diponegoro*" Jaringan Ulama Perang Diponegoro Di Kaliyoso, Sragen 1825-1830, (Sukoharjo: UIN Raden Mas Said, 2022
- Daymon, Crhistine & Immy Holloway, *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*, terj. Cahya Wiratama. Yogyakarta: Bentang, 2008.

- FP, Zahratul Ma'isyah. Skripsi: *Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Gemolong Tahun 1983-2020*. M. Sukoharjo :UIN Raden mas Said, 2023.
- Saptomo, Ade. *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Grasindo. Jakarta. 2010.
- Sholikhin, Muhammad. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta: Narasi, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Szompak, Peater . *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Zuchri, Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV: Syakir Media Press, 2021.